

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

Irna Hardiyanti¹, Eka Risma Kurnia²

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah
irna.hardiyanti@mhs.unsoed.ac.id, risma.kurnia@mhs.unsoed.ac.id

Submitted : 21 Oktober 2024,
Accepted : 15 Desember 2024,
Published : 30 Januari 2025

ABSTRAK

Kebudayaan seni tradisional Banyumas memiliki keunikan yang terdapat pada ciri khas dan karakter sebagai entitas kebudayaan ngapak. Salah satunya dapat dilihat dari kesenian Cowongan, tradisi Cowongan dahulu merupakan upacara meminta hujan dengan menggunakan peralatan berupa siwur (gayung) atau irus (entong sayur) yang diiringi dengan tembang-tembang sebagai perantara untuk meminta doa kepada Sang Pencipta. Namun, pada era modernisasi ini Cowongan juga ikut mengalami perkembangan. Kini Cowongan berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan yang ditampilkan menjadi sebuah pesta rakyat dan dapat dinikmati serta diikuti oleh seluruh masyarakat tanpa meninggalkan syair-syair mantra yang sudah ada. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif data yang terkumpul berbentuk kata - kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Melalui seni pertunjukan Cowongan berdampak pada peningkatan perekonomian Desa yang kemudian membuat Desa Pangebatan Karanglewas memiliki citra yang unik dalam melestarikan kebudayaan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana eksistensi kesenian Cowongan di tengah-tengah era modernisasi ini, yang kemudian memiliki dampak terhadap kemajuan ekonomi terhadap masyarakat sekitar di lokasi pertunjukkan.

Kata Kunci: Cowongan, pemberdayaan masyarakat, modernisasi.

The Existence of Cowongan Art in the Era of Modernization

ABSTRACT

Banyumas traditional art culture is unique in its characteristics and character as a ngapak cultural entity. One of them can be seen from Cowongan art, The Cowongan tradition used to be a begging ceremony rain using equipment in the form of a siwur (dipper) or irus (enterong vegetables) which is accompanied by songs as an intermediary for asking for prayer to the Creator. However, in this era of modernization Cowongan also joined in experiencing development. Now Cowongan has developed into an art form. The

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

(Irna Hardiyanti, Eka Risma Kurnia)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

performances displayed become a people's party and can be enjoyed and followed by the entire community without leaving out the mantra verses which has existed. The research method used in this study is a descriptive qualitative method. Qualitative research is more descriptive in nature, the data collected is in the form of words or images so it does not emphasize numbers. Through Cowongan performing arts it has an impact on improving the village economy which then makes Pangebatan Karanglewas Village have a unique image in preserving local culture. This research aims to analyze the existence of Cowongan art in the midst of this era of modernization, which then has an impact on the economic progress of the surrounding community at the performance location.

Keywords : Cowongan, community empowerment, modernization.

Korespondensi: Irna Hardiyanti, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah.
Email: irna.hardiyanti@mhs.unsoed.ac.id

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing di setiap daerahnya, khususnya pada kebudayaan Banyumas memiliki ciri khas dan karakter yang biasa disebut sebagai entitas kebudayaan ngapak. Identitas kebudayaan masyarakat Banyumas dikenal sebagai masyarakat yang cablaka atau memiliki karakter kejujuran, hal tersebut juga tercermin dalam Bahasa dialek Banyumas yang digunakan sebagai Bahasa komunikasi sehari-hari. Selain itu, kebudayaan Banyumas yang sangat populer dikalangan masyarakat adalah kesenian tradisionalnya khususnya pada kesenian cowongan yang hingga saat ini masih berkembang dilingkungan masyarakat Banyumas.

Salah satu kegiatan dalam tradisi Banyumasan dimana didalamnya menggunakan mantra terletak pada ritual dalam memanggil hujan. Tradisi cowongan sendiri merupakan sebuah upacara adat memohon turunnya hujan dengan menggunakan sarana peralatan berupa siwur (gayung), irus (entong sayur) yang kemudian dihias hingga menyerupai seorang putri dengan lantunan syair -

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

(Irna Hardiyanti, Eka Risma Kurnia)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

syair yang terkandung doa didalamnya dengan memohon kepada sang pencipta. Cowongan biasanya dilakukan oleh seorang wanita dalam keadaan suci, tidak dalam keadaan haid atau nifas ataupun sehabis melakukan hubungan seksual. Tradisi cowongan ini kerap dilakukan ketika hujan tidak turun dalam waktu yang cukup lama (hanya dilakukan ketika kemarau panjang). Ritual ini sering dilaksanakan pada akhir masa hapat (hitungan dalam kalender jawa) atau sekitar bulan September. Ini dilakukan pada malam jum'at atau pada malam jum'at kliwon. Menurut kepercayaan adat yang dianut oleh masyarakat sekitar, datangnya hujan adalah bantuan dari Dewi Sri yakni yang dipercaya sebagai seorang bidadari. Dewi Sri yang merupakan Dewi padi ini merupakan simbol doa yang dilakukan dengan penuh keyakinan, Dewi Sri hadir melalui lengkung Bianglala (Pelangi) menuju ke bumi untuk menurunkan hujan.

Tradisi cowongan masih cukup populer di Desa Pangebatan, Karanglewas, Banyumas. Di Dalam pagelarannya masih dianggap unik dan menarik di era modernisasi seperti sekarang ini karena masih banyak sekelompok masyarakat yang setia untuk melakukan pertunjukkan cowongan tersebut. Namun, nilai - nilai positif yang dapat diambil dari pertunjukan ini adalah masyarakat yang saling bergotong royong serta berdampingan. Properti yang digunakan dalam melakukan ritual ini juga cukup unik dan memiliki nilai estetika sebagai keindahan seni, kreasi serta hiburan rakyat. Melalui Syair - syair yang dilantunkan menjadikan tradisi ini sebuah nilai religius sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan.

Tradisi cowongan memiliki keunikan antara tradisi lainnya, yakni pada waktu dilakukannya yang hanya pada malam jum'at dan ketika kemarau panjang melanda. Namun,

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

(Irna Hardiyanti, Eka Risma Kurnia)

<http://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

tujuan dari tradisi ini memiliki tujuan yang sama yakni melestarikan budaya Banyumasan serta bentuk rasa syukur terhadap Tuhan dan menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam agar damai dan sejahtera.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif data yang terkumpul berbentuk kata - kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Pada penelitian ini, data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami orang lain atau pembaca (Sugiyono dan Puji Lestari, 2021).

Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tantangan eksistensi tradisi cowongan Banyumas ditengah modernisasi, serta untuk menggambarkan secara detail beberapa kondisi faktor yang berpengaruh dalam situasi ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam kepada pencetus kembali ritual cowongan . wawancara mendalam memberikan informasi bagi peneliti secara langsung dari para responden termasuk juga pandangan, cara berfikir serta pengalaman. Selain wawancara, observasi langsung juga dilakukan kepada responden guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tradisi cowongan. Kemudian data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam yang selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif.

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

(Irna Hardiyanti, Eka Risma Kurnia)

<http://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

PEMBAHASAN

a. Cowongan

Seiring berkembangnya zaman, kini ritual cowongan bergeser menjadi seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat umum. Seni pertunjukan cowongan yang diadakan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas ini menjadi mediator dalam peningkatan ekonomi masyarakat di desa tersebut. Cowongan merupakan kesenian adat Banyumas sebagai ritual atau upacara adat meminta hujan pada saat musim kemarau yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Ritual ini pertama kali dilakukan di Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Pelaksanaan ritual cowongan di Desa Plana hanya diperagakan oleh kaum wanita dalam keadaan suci dan dilakukan pada musim kemarau terjadi mulai dari mangsa saddha (bulan Mei) sampai mangsa kalima (bulan Oktober) di mulai setiap malam jum'at kliwon (Somagede et al., n.d.).

Pada ritual cowongan, hadirnya mantra menjadi hal yang cukup penting dalam kaitannya dengan mitos karena ritual yang dijalani akan selalu dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Banyumas. Mantra adalah bentuk sastra lisan yang dianggap sebagai syarat mutlak dalam prosesi ritual (Fatmawati et. al, 2017). Secara turun temurun mantra yang diucapkan pada ritual cowongan merupakan penggambaran sebuah simbolisasi langit, bumi, serta nini cowong yang kemudian dibungkus dengan filosofi kamasutra versi jawa (Ernita dan Widya, 2023). Dalam kesenian ini, mantra juga menjadi hal yang cukup penting guna kelancaran dalam prosesi kesenian tersebut. Sebagian masyarakat masih percaya bahwa mantra

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

(Irna Hardiyanti, Eka Risma Kurnia)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

yang terdapat dalam cowongan akan menurunkan hujan. Mantra diucapkan secara lisan serta menggunakan bahasa Jawa dengan filosofi tertentu, dalam pelaksanaan ritual ini penggunaan mantra dilibatkan pada beberapa tahapan prosesi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Mantra ini umumnya menggunakan kalimat dalam bahasa Jawa Krama. pemilihan bahasa ini guna mencerminkan rasa penghormatan dan syukur kepada sosok yang diagungkan dalam ritual cowongan (Desmond Sekarbatu, n.d.: 159).

Mantra ini yang kemudian menjadi hal yang menarik dalam setiap pertunjukan. Dalam pelaksanaannya, ritual magis ini yang bergeser menjadi seni pertunjukan. Ini dilakukan dengan ketentuan yang tidak sesuai pakem ritual zaman dahulu. Pada tahapan prosesnya, seni pertunjukan cowongan melibatkan banyak pelaku seni lainnya dengan konsep yang berbeda namun tetap pada tujuan penggunaan mantra yang sama. Selain mantra, identiknya cowongan menggunakan boneka cowong sebagai media ketika pertunjukan berlangsung.

Pertunjukan kesenian Cowongan saat ini dilaksanakan selama 3 (tiga) hari, berkolaborasi dengan masyarakat setempat serta para pelaku kesenian yang lain. Ini yang kemudian menarik masyarakat dari luar desa untuk menonton pertunjukan yang hanya dilakukan dua kali selama setahun. Di tengah masyarakat modernisasi, kesenian Cowongan tetap eksis untuk ditonton oleh masyarakat karena dikemas secara berbeda kini. Menurut budayawan lokal Banyumas Abah Titut Edi Purwanto, yang juga seorang dalang dalam pentas kesenian Cowongan, dulu ritual ini dilaksanakan oleh Petani sekitar Banyumas. kata Cowongan berasal dari kata cowang-coweng atau mencoret coret di muka boneka cowong.

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

(Irna Hardiyanti, Eka Risma Kurnia)

<http://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Cowong merupakan boneka yang terbuat dari batok kelapa serta diberi baju dari jerami, rumput, daun yang kemudian dihias seperti wanita sebagai perwujudan seorang bidadari. Boneka ini kemudian dicoret coret dengan menggunakan kapur sirih. Dalam perkembangannya, ritual ini kemudian berubah menjadi seni pertunjukan yang menarik tetapi tetap mengedepankan aspek ritual dalam memanggil hujan. Meskipun dalam praktiknya sering berkolaborasi dengan kesenian tradisional lain, namun kesan magis tidak dapat dihilangkan. Mengingat peralatan serta prosesi dan mantra yang diucapkan selama pertunjukan berlangsung.

Kelengkapan yang ada dalam pertunjukkan seni ini adalah pawang, cowong, penari, bunga-bunga serta kemenyan. Pawang merupakan pelaku ritual mantra yang memegang kuat jalannya aksi pertunjukkan, ini adalah orang yang penting yang memiliki kemampuan lebih agar mantra yang disampaikan dapat terwujud. Boneka cowong merupakan media yang digunakan sebagai hadirnya roh yang kemudian dipercaya sebagai bidadari pembawa turunnya hujan. Sebelum dilaksanakannya ritual, pawang dan boneka cowong melakukan semedi di tempat yang cukup jauh dari hiruk pikuk, seperti makam maupun di pinggir aliran sungai. Kemudian, boneka cowong akan ditinggal selama tiga hari untuk berdiam di tempat tersebut yang selanjutnya akan “terisi”. Penari yang terlibat didalamnya juga dilambangkan sebagai semesta yang memiliki peran yang berbeda layaknya punggawa maupun iblis. Bunga-bunga serta kemenyan juga tidak boleh ditinggalkan keberadaannya karena ini dipercaya sebagai “makanan” yang dapat memanggil keberadaan semesta untuk melancarkan jalannya ritual pertunjukan.

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

(Irna Hardiyanti, Eka Risma Kurnia)

<http://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Ritual cowongan ini yang kemudian berubah menjadi seni pertunjukan cowongan yang sangat populer dikalangan masyarakat Desa Pangebatan Karanglewas. Kesenian ini rutin diadakan dua sampai tiga kali dalam satu tahun oleh Budayawan asli Banyumas yaitu Abah Titut Edi Purwanto. Dalam perencanaanya, beliau melibatkan masyarakat sekitar untuk turut berpartisipasi didalamnya. Masyarakat memanfaatkannya dengan berjualan produk makanan, yang kini telah berjalan selama 17 tahun. Tak sedikit masyarakat yang kemudian berkontribusi dalam berjualan di sekitar tempat pertunjukan. Kesenian ini tentu memberikan banyak manfaat bagi warga sekitar dalam meningkatkan perekonomian. Bukan hanya masyarakat sekitar yang menjual produk makanan, tetapi jasa penyediaan tempat parkir, dan juga jasa kebersihan juga turut serta didalamnya. Hal ini juga yang kemudian membuat para warga untuk tetap melestarikan kesenian cowongan selain memberikan manfaat saling bergotong royong dan kedekatan antar masyarakat sekitar yang terlibat.

Desa Pangebatan karanglewas memiliki luas pemukiman wilayah kedua berdasarkan dari data pembagian wilayah, dan Desa Pangebatan memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak berdasarkan data dari Kecamatan Desa Pangebatan memiliki 2 dusun dan 8 RW, 36 RT dengan 1,659 kepala keluarga. Adapun jumlah penduduk desa Pangebatan 5.930 jiwa, dengan rincian laki - laki berjumlah 2.874, dan perempuan yang berjumlah 3.049 jiwa. Mayoritas penduduk desa Pangebatan bersifat Agraris, sehingga ketika pertunjukan kesenian Cowongan saat ini banyak memanfaatkan hasil bumi dari masyarakat Desa Pangebatan itu sendiri. Melalui pertunjukan cowongan yang rutin dilakukan dari tahun ke tahun dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai aspek. Adanya pertunjukan ini

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

(Irna Hardiyanti, Eka Risma Kurnia)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

antusias masyarakat untuk menonton terus terjadi peningkatan. Hal ini yang kemudian dijadikan sebagai tujuan wisata kebudayaan pada pertunjukan Cowongan.

b. Pemberdayaan Masyarakat sekitar

Pemberdayaan masyarakat muncul sebagai respons terhadap kegagalan konsep pembangunan yang didasarkan pada paradigma ekonomi neoklasik. Pada masa orde baru di Indonesia dan banyak negara berkembang di Asia lainnya, pendekatan pembangunan yang sangat menekankan pada industrialisasi dan efek rambatan (*trickle-down effect*) ternyata tidak mampu mensejahterakan masyarakat secara merata. Pendekatan pembangunan yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi diharapkan akan menghasilkan manfaat yang akan merambat ke seluruh lapisan masyarakat. Namun dalam praktiknya, efek rambatan ini tidak terwujud dengan baik. Sebagian besar manfaat pembangunan justru terfokus pada kelompok tertentu atau wilayah perkotaan, sementara masyarakat di pedesaan dan kelompok masyarakat rentan seringkali tidak mendapatkan manfaat yang sama. Sebagai akibat dari kegagalan pendekatan pembangunan tersebut, muncul konsep pemberdayaan masyarakat sebagai alternatif. Konsep ini lebih menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengembangan keterampilan, peningkatan akses sumber daya, dan pemberdayaan individu dan kelompok masyarakat untuk mengatasi masalah mereka sendiri. Konsep pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata dan memberikan kontrol yang lebih besar kepada masyarakat atas kehidupan mereka sendiri. Konsep pemberdayaan masyarakat muncul sebagai alternatif yang lebih

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

(Irna Hardiyanti, Eka Risma Kurnia)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

inklusif dan berfokus pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, sebagai lawan dari pendekatan pembangunan yang lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata. (Habib, 2021).

Seni pertunjukan dalam lingkungan masyarakat berdampak sangat luas, khususnya pada pertumbuhan ekonomi dan pengembangan masyarakat. Program pengembangan di masyarakat menjadi tujuan dalam pemberdayaan masyarakat, Pemberdayaan masyarakat adalah proses memberikan pengetahuan, keterampilan, sumber daya, dan dukungan kepada masyarakat untuk meningkatkan partisipasi, kontrol, dan kemandirian mereka dalam memecahkan masalah dan mencapai kesejahteraan. Prinsip utamanya adalah partisipasi, peningkatan pengetahuan, dan akses sumber daya. Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai cara, termasuk melalui pendekatan pendidikan, pelatihan, kebudayaan kesenian yang ada, pemberian akses ke sumber daya ekonomi, dan pembentukan kelompok-kelompok masyarakat yang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. (Abdul & As, 2017).

Keberadaan seni pertunjukan cowongan ini cukup menarik banyak pengunjung, ini yang kemudian membuat banyak khalayak semakin penasaran atas pertunjukan yang sedang berlangsung. Hadirnya pertunjukan ini yang kemudian membuat masyarakat sekitar bahkan hingga luar daerah berbondong - bondong datang untuk menyaksikan pertunjukkan yang dilakukan dalam dua kali selama setahun. Berbagai lapisan masyarakat datang untuk melihat kesenian yang kian tergerus oleh modernisasi di zaman sekarang ini. Abah Titut sebagai

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

(Irna Hardiyanti, Eka Risma Kurnia)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

penggagas pertunjukan Cowongan di Purwokerto mengatakan bahwa di era modernisasi seperti sekarang ini , masyarakat juga tetap harus melestarikan budaya leluhur yang kini di inovasi ke dalam pertunjukan kesenian yang lebih modern dan menarik seperti perkembangan zaman sekarang ini . namun, untuk pertunjukkan tersebut tentunya tidak lepas dari kekhasan gaya pertunjukkan seperti di zaman awal hadirnya pertunjukkan ini sebagai ritual “pemanggil hujan”.

Menariknya pertunjukkan ini yang kemudian membuat masyarakat sekitar untuk ikut serta berpartisipasi dalam berjualan makanan maupun mainan tradisional untuk para pengunjung. Ini yang kemudian membuat para penggerak umkm di sekitar panggung pertunjukkan semakin ramai dalam berjualan, tentu hadirnya mereka menjadi sebuah hal yang memudahkan para pengunjung dalam bertransaksi dan menikmati makanan. Tak hanya dari sektor ekonomi saja, kesenian ini yang kemudian membuat pemerintah setempat melakukan peremajaan terhadap infrastruktur di sekitar tempat pertunjukkan. Infrastruktur yang semakin baik yang menjadikan rasa nyaman pengunjung ketika menikmati sebuah pertunjukkan. pembangunan secara sosial dan ekonomi akan berjalan lancar ketika semua pihak termasuk para pemangku kepentingan turut terlibat didalamnya , peran para pemangku kepentingan menjadi hal yang sangat penting dalam kelancaran pembangunan sebuah daerah.

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

(Irna Hardiyanti, Eka Risma Kurnia)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

KESIMPULAN

Pada dasarnya, kesenian Cowongan masih dinikmati oleh masyarakat hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat bahwa kesenian Cowongan di Desa Pangebatan Karanglewas menjadi sebuah agenda tahunan Desa untuk melakukan pertunjukan kesenian tersebut dengan melibatkan beberapa komunitas dan masyarakat Desa. Melalui kesenian rakyat cowongan merupakan contoh sederhana bagaimana masyarakat menikmatinya tidak hanya sebagai sebuah seni, tetapi lebih pada kepercayaan terhadap mitos yang membawa keberkahan bagi mereka.

Kesenian tradisional juga dapat meningkatkan pembangunan masyarakat dalam sektor perekonomian dan sosial. Keunikan jalannya kesenian tradisional Cowongan membuat desa Pangebatan memiliki citra yang cukup menarik di masyarakat luas. Kesenian cowongan yang dikemas menjadi sebuah seni pertunjukan kini berhasil mengundang banyak masyarakat luar untuk berpartisipasi sebagai pelaku kesenian, UMKM untuk meramaikan acara, dan membuka jasa parkir untuk warga setempat. Walaupun kesenian tradisional ini dilaksanakan selama 2 (dua) kali dalam setahun, akan sangat berdampak pada sektor pariwisata budaya di Banyumas. Tak hanya itu, kesenian lain yang turut berkolaborasi didalamnya juga sudah mulai dikenal oleh masyarakat di tengah era modernisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, M., & As, M. (2017). Oleh: MUHAMMAD ABDUL MUHAIMIN AS'AD
1112054000033.

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

(Irna Hardiyanti, Eka Risma Kurnia)

<http://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Andini, E. P., & Ryolita, W. P. (2023). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Cowongan Salah Satu Kearifan Lokal Banyumas Yang Masih Populer. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(3), 37-46.

Desmond Sekarbatu, A. (2013). Struktur, Makna Dan Fungsi Mantra Hindu-Jawa. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 7.

Fatmawati, L.S.W.A., Chusna, A. Taufiqurrahman, M., 2017. Struktur dan makna dalam ritual memanggil hujan (cowongan) di Banyumas. *Jurnal LPPM Unsoed*. Vol. 7(17): 1429-1435.

Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>.

Somagede, K., Banyumas, K., & Prabowo, T. A. (n.d.). *This Research intended for to know how the communication activities in ceremony cowongan in the*.

Sugiyono dan Puji Lestari, 2021. *Metode Penelitian Komunikasi*. Alfabeta: Bandung.

Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi

(Irna Hardiyanti, Eka Risma Kurnia)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>